

**PENGGUNAAN MAKIAN DALAM TUTURAN REMAJA PADA  
RENTANG USIA 12-21 TAHUN DI JAKARTA: KAJIAN  
SOSIOLINGUISTIK**

*THE USE OF SWEAR WORDS IN THE SPEECH OF ADOLESCENTS AGED 12-21 IN JAKARTA: A  
SOCIOLOGICAL STUDY*

**Annisa Deli Indriyanti<sup>1</sup>, Annisa Sekar Ningrum<sup>2</sup>, Dyah Pramesti Purbowati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta

\*Corresponding Author: [annisadelii339@gmail.com](mailto:annisadelii339@gmail.com)<sup>1</sup>, [annisasekar417@gmail.com](mailto:annisasekar417@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[dyahpramestipurbowati@gmail.com](mailto:dyahpramestipurbowati@gmail.com)<sup>3</sup>

Riwayat Artikel:

**Dikirim:** 11/12/2022; **Direvisi:** 10/1/2025; **Diterima:** 15/2/2025

**Abstract**

*Language is the main sound symbol used by humans as a means of communication in everyday life. The use of language and word variety as a communication tool can vary depending on several factors. One of these factors is a person's age range. One of these age groups is adolescence. In the teenage years, many teenagers use curses when they are speaking. In the case of teenagers, the swearing they utter can occur in two ways, namely as a curse or as a joke. Thus, this study will examine and analyze cursing in the speech of teenagers in the age range of 12-21 years old in Jakarta. This research will use sociolinguistic approach and data collection technique through a survey with 40 respondents with the criteria of 12-21 years old and domiciled in Jakarta. The results show that adolescents aged 12-21 years old use curses in the form of animal words, dirty words, and other forms of words when they speak with their peers. The use of cursing in adolescents is usually caused by influences from their environment, such as education, family, social media, etc.*

**Keywords:** *Cursing, Teenagers, Sociolinguistic, Speech*

**Abstrak**

Bahasa merupakan sebuah lambang bunyi utama yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasinya di dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa dan ragam kata sebagai sebuah alat komunikasi dapat berbeda-beda pula bergantung pada beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut merupakan rentang usia seseorang. Salah satu kelompok usia tersebut merupakan usia remaja. Pada usia remaja tersebut, para remaja banyak yang menggunakan makian ketika sedang bertutur. Pada kasus para remaja, makian yang mereka tuturkan dapat terjadi dalam dua hal, yaitu sebagai sebuah umpatan atau sebagai sebuah candaan. Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti dan menganalisa mengenai makian dalam tuturan remaja dalam rentang usia 12–21 tahun di Jakarta. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan teknik pengumpulan data melalui survei dengan responden sebanyak 40 orang dengan kriteria usia 12–21 tahun dan berdomisili di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan remaja berusia 12-21 tahun menggunakan makian dalam bentuk kata hewan, kata kotor, dan bentuk kata lainnya ketika mereka bertutur dengan teman sebayanya. Penggunaan makian pada remaja biasanya disebabkan oleh pengaruh dari lingkungannya berada, seperti lingkungan pendidikan, keluarga, media sosial, dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** Makian, Remaja, Sosiolinguistik, Tuturan

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa dan ragam kata sebagai sebuah alat komunikasi dapat berbeda-beda pula bergantung pada beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut merupakan rentang usia seseorang, baik itu pada penutur maupun petutur. Dalam situs *kemendikbud.go.id* (2020) dinyatakan bahwa mengungkapkan penilaian dari sebuah umur serta dapat membedakan kelompok umur dengan kelompok lain termasuk ke dalam sebuah karakteristik dalam sebuah tuturan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia atau umur juga dapat menjadi pengaruh dari adanya penggunaan ragam atau variasi bahasa ketika sedang bertutur atau berkomunikasi. Salah satu kelompok usia tersebut merupakan usia remaja.

Penggunaan bahasa pada kelompok usia remaja kerap memberikan ragam atau variasi bahasa maupun kata di dalam sebuah perkembangan bahasa. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut, para remaja tengah produktif dan aktif dalam beraktivitas sebagai kebutuhan hidupnya di masa depan. Selain itu, kelompok usia remaja termasuk ke dalam kelompok usia yang mudah beradaptasi dengan teknologi dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Melalui teknologi, kelompok usia remaja akan lebih banyak melakukan komunikasi secara virtual atau daring, bahkan kelompok usia tersebut juga dapat memberikan dampak positif, yaitu penambahan kosakata (Dynel, 2012; Pasaribu dan Siregar, 2023). Faktor inilah yang menyebabkan kelompok usia remaja memiliki ragam bahasa yang banyak ketika tengah bertutur.

Mengutip dari situs *kemendikbud.go.id* (2020), di dalamnya menyatakan bahwa inti dari sebuah penelitian terhadap bahasa remaja adalah mengenai bagaimana fitur istimewa yang ada di dalam tuturan remaja itu dapat dideskripsikan. Pernyataan ini memperkuat bahwa ragam bahasa yang dihasilkan oleh tuturan pada kelompok usia remaja adalah objek penting dalam sebuah penelitian bahasa. Salah satu bukti dari fitur tuturan pada usia remaja adalah adanya bahasa gaul yang sering digunakan kelompok usia tersebut ketika bertutur atau berkomunikasi. Selain itu, fenomena penggunaan bahasa Jaksel, yaitu pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris menjadi bukti lain dari adanya tuturan pada kelompok usia remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tuturan pada kelompok usia remaja dapat memperbanyak ragam bahasa dan membantu penelitian maupun perkembangan bahasa, khususnya di Indonesia (Balqis, Anggoro, dan Irawatie, 2023).

Selain ragam bahasa tersebut, kelompok usia remaja juga rentan dengan penggunaan makian atau ungkapan kasar ketika sedang bertutur dengan lawan bicara seusianya maupun yang bukan seusianya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah faktor biologis, secara biologis usia remaja yang ada di rentang belasan tahun dan awal dua puluhan tahun menunjukkan emosi di dalam remaja belum stabil dibandingkan dengan usia dewasa. Kemudian, faktor kedua adalah faktor lingkungan sekitar, seperti pergaulan maupun pengaruh media sosial yang justru lebih menguasai ragam bahasa para remaja dibandingkan dengan remaja tersebut. Selain itu, pada beberapa kasus di usia remaja, penggunaan makian ketika bertutur banyak dianggap sebagai sebuah gaya bahasa. Gaya bahasa inilah yang akan

membuat para remaja merasa memiliki identitas atau prestise tersendiri ketika sedang bertutur dengan sesamanya (Wijana, 2019).

Penggunaan kata makian pada remaja ketika bertutur merupakan salah satu contoh dampak dari adanya penggunaan media sosial dan membentuk sebuah lingkungan bahasa bagi para remaja sehingga dapat memengaruhi ragam bahasa mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makian merupakan sebuah kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Kata makian dapat dianggap sebagai sumpah serapah. Makian dapat digunakan untuk mengungkapkan pujian. Dari pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa makian merupakan salah satu ungkapan kasar dan keji yang memiliki konotasi ataupun tujuan sebagai alat komunikasi untuk merendahkan orang lain maupun untuk meluapkan emosinya. Namun, di lain sisi, makian juga memiliki peran sebagai alat komunikasi sehari-hari, salah satunya adalah sebagai sebuah candaan.

Pada kasus para remaja, makian yang mereka tuturkan dapat terjadi dalam dua hal, yaitu sebagai sebuah umpatan atau sebagai sebuah candaan. Umumnya para remaja menggunakan makian sebagai sebuah candaan dapat dipengaruhi oleh pergaulan maupun lingkungannya. Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti dan menganalisa mengenai makian dalam tuturan remaja dalam rentang usia 12–21 tahun di Jakarta. Makian dalam tuturan remaja berusia 12–21 tahun akan menjadi objek utama di dalam penelitian ini. Penelitian sejenis sebelumnya pernah dilakukan oleh Wibowo (2023) dengan judul "Analisis Simbolik Umpatan pada Pemain Game Online Mobile Legends: Bang Bang", penelitian berjudul "Kajian Sociolinguistik terhadap Tuturan Makian Masyarakat Heterogen di Medan" yang dilakukan oleh Sitompul, dkk. (2024), penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2020) dengan judul "Leksikon Makian dalam Pertuturan Bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik", dan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti, Sariono, dan Asrumi (2019) dengan judul "Forms of Swear Word Expression in Basa Suroboyoan (Surabayan Javanese) Based on Its Lingual Units and References".

Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Para sosiolog telah memberikan berbagai definisi tentang sosiologi, namun secara garis besar, sosiologi dapat dipahami sebagai studi ilmiah dan objektif tentang manusia dalam konteks masyarakat. Kajian ini mencakup lembaga-lembaga sosial dan proses-proses yang berlangsung di dalamnya. Tujuan utama sosiologi adalah memahami bagaimana masyarakat terbentuk, berfungsi, dan terus bertahan. Sementara, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh and Fuller, 2015; Holmes, 2013; Hudson, 2011; Chaer dan Agustina, 2014). Objek kajian sociolinguistik adalah bahasa dalam konteks pemakai dan pemakaiannya (Sariono, 2008:220; lihat pula Sariono, 2020:19, 52).

Sociolinguistik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana variasi bahasa mencerminkan pola-pola sosial dalam masyarakat. Sociolinguistik juga berupaya memahami fungsi bahasa di tengah masyarakat serta kemampuan manusia dalam menerapkan aturan bahasa secara tepat sesuai situasi. Sociolinguistik menjelaskan keterkaitan antara fenomena kebahasaan dan fenomena sosial, menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari interaksi sosial.

Makian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna berupa kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Kata keji yang dimaksud dapat berupa kata-kata yang bersifat kasar, jorok atau bermakna kurang sopan. Makian juga dapat diartikan sebagai kata yang digunakan untuk menghina, merendahkan, mengejek, atau menyakiti hati seseorang. Adapun tujuan dari penggunaan makian yaitu sebagai bentuk pengekspresian emosi negatif atau tekanan yang dirasakan oleh penutur. **Wijana (2019)** menjelaskan bahwa makian sering kali digunakan secara kreatif sebagai bagian dari gaya bahasa remaja urban. Ia mencatat bahwa makian tidak selalu digunakan dalam konteks konflik, tetapi juga dalam konteks humor, keakraban, dan penegasan karakter dalam percakapan sehari-hari, termasuk di media sosial dan ruang digital. Kata makian secara sintaktik berada di luar klausa inti dan secara pragmatik memang dimaksudkan untuk memaki (Wijana dan Rohmadi, 2007:109). Makian yang kata kerjanya adalah memaki merupakan wujud dari mencerca, mengejek, menjelek-jelekkan, dan mengutuk orang lain. Terkadang juga, penutur menggunakan makian ini tidak selalu sebagai wujud kemarahan, akan tetapi sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan makian dalam komunikasi sehari-hari pada remaja dengan rentang usia 12–21 tahun di Jakarta. Fokus utama penelitian ini adalah penggunaan makian yang digunakan remaja ketika bertutur. Dengan memahami penggunaan makian, diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang memengaruhi para remaja usia 12–21 tahun ketika menggunakan makian ketika bertutur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak dari penggunaan makian pada remaja dalam perkembangan variasi bahasa.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan data berupa angka. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa survey dengan cara menyebarkan angket yang berisi beberapa pertanyaan mengenai penggunaan makian kepada beberapa responden dengan kriteria berusia 12–21 tahun dan berdomisili di Jakarta. Dalam penelitian ini, sumber data didapatkan dari hasil survey yang telah diisi oleh 45 responden sesuai kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan dengan pembatasan lokasi di wilayah Jakarta dengan tujuan agar pengolahan data dan hasil penelitian dapat memiliki fokus yang lokasi yang tepat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis campur kode pada penggunaan ungkapan kata kasar dalam komunikasi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, di antaranya:

1. Menentukan kriteria responden yang memenuhi kualifikasi penelitian, yaitu remaja berusia 12–21 tahun dan berdomisili di Jakarta.
2. Menyebarkan angket kepada para responden yang memenuhi kriteria sampai memenuhi jumlah data penelitian yang diperlukan peneliti.
3. Melakukan analisis dan mengolah data para responden yang telah terkumpul dalam angket tersebut.

Dengan pendekatan kualitatif dan teknik deskriptif serta mengikuti langkah-langkah pengumpulan data penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan data yang komprehensif, tetapi juga memberikan wawasan tentang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi perilaku penggunaan makian tersebut. Penyebaran angket memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara detail, menjadikan temuan akan lebih relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan makian di kalangan para remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Makian merupakan sebuah ucapan yang kasar, tidak sopan, merendahkan, kotor dan juga merupakan kata yang tak pantas untuk diucapkan. Makian atau umpatan biasanya diutarakan secara spontan ketika seseorang sedang merasa kesal atau dalam keadaan emosi. Namun, tak jarang pula makian digunakan hanya untuk bersenang-senang, atau bahkan digunakan untuk menyapa seseorang. Hal tersebut digunakan untuk menunjukkan hubungan kedekatan antara penutur dan juga lawan tutur. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa sebanyak 82,2% atau sekitar 37 dari 45 remaja, terutama yang menetap di kota Jakarta, sering menggunakan makian dalam komunikasi sehari-hari. Adapun hal tersebut dapat dibuktikan dalam tabel berikut:

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		
		Ya	Tidak	Mungkin
1.	Apakah Anda pernah mengeluarkan makian ketika sedang bertutur/berbicara?	82,2%	17,8%	-
2.	Apakah Anda menggunakan makian sebagai ungkapan untuk mengeluarkan emosi?	64,4%	35,6%	-
3.	Apakah Anda sering menggunakan makian dalam percakapan sehari-hari?	73,3%	26,7%	-
4.	Apakah Anda menggunakan kata hewan sebagai makian?	53,3%	46,7%	-
5.	Apakah Anda menggunakan kata kotor sebagai makian?	60%	40%	-
6.	Apakah Anda menganggap bahwa makian termasuk ke dalam sebuah gaya bahasa (tren) di lingkungan remaja?	48,9%	51,1%	-

7.	Apakah menurut Anda makian dapat digunakan untuk mengungkapkan sebuah pujian?	40%	60%	-
8.	Apakah Anda merasakan kepuasan tersendiri setelah mengeluarkan kata makian saat bertutur/berbicara?	44,4%	55,6%	-
9.	Apakah Anda memandang usia lawan bicara jika ingin menggunakan sebuah makian?	93,3%	6,7%	-
10.	Apakah Anda berada di lingkungan yang menormalisasi penggunaan kata makian?	51,1%	48,9%	-
11.	Pernahkah Anda menyapa atau memanggil teman Anda dengan makian?	84,4%	15,6%	-
12.	Apakah menurut Anda seseorang yang sering menggunakan kata makian dalam percakapan sehari-hari memiliki karakter yang buruk?	22,2%	24,4%	53,3%

*Tabel 1. Pertanyaan dan Persentase Jawaban Responden*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat dari 45 responden menyatakan bahwa 64,4% remaja di Jakarta menggunakan makian ketika tengah bertutur ditujukan sebagai sebuah ungkapan untuk mengeluarkan emosinya. Lalu, 73,3% remaja di Jakarta memiliki frekuensi yang tinggi dalam menggunakan makian di dalam percakapan sehari-harinya. Kemudian, sebanyak 53,3% para remaja menggunakan kata hewan dan 60% remaja menggunakan kata kotor sebagai bentuk makian mereka ketika bertutur. Kemudian, 48,9% remaja di Jakarta menganggap bahwa menggunakan makian dalam sebuah tuturan (percakapan) termasuk sebuah tren (gaya bahasa) di lingkungannya dan 40% dari mereka juga memilih bahwa penggunaan makian dapat digunakan sebagai sebuah ungkapan untuk memuji seseorang.

Data selanjutnya juga menunjukkan jika 44,4% remaja di Jakarta merasakan rasa kepuasan tersendiri ketika menggunakan makian ketika sedang bertutur. Disusul oleh data sebesar 93,3% remaja di Jakarta memilih jika mereka melihat usia lawan bicara ketika ingin menggunakan makian saat sedang bertutur. Lalu, 51,1% menyetujui bahwa faktor lingkungan dapat memengaruhi mereka untuk menggunakan makian ketika bertutur dan 84,4% menunjukkan para remaja pernah menyapa teman sebayanya dengan menggunakan kata berupa makian. Selanjutnya, pada data terakhir menunjukkan jika 22,2% remaja di Jakarta menganggap bahwa penggunaan kata makian ketika bertutur dapat memengaruhi karakter yang buruk, 24,4% remaja menganggap bahwa penggunaan kata makian ketika bertutur tidak memengaruhi karakter yang buruk, dan 53,3% remaja menganggap bahwa penggunaan kata makian ketika bertutur mungkin dapat memengaruhi karakter yang buruk.

<b>Target atau Sasaran Penggunaan Makian dalam Bertutur</b>	
<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Persentase Jawaban</b>
Teman sebaya	80%
Orang tua	-

Orang yang tidak dikenal	4,4%
Kondisi atau peristiwa tertentu	2,2%
Kondisi atau keadaan yang memang memicu emosi	2,2%
Lain-lain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak pernah menggunakan kata makian untuk memaki orang lain</li> </ul>	2,2%

*Tabel 2 Persentase Jawaban Target atau Sasaran Penggunaan Makian dalam Bertutur*

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa dari 45 responden, remaja usia 12–21 tahun yang menggunakan makian dalam bertutur cenderung lebih sering mengarahkannya kepada teman sebaya, dengan persentase mencapai 80%. Sementara itu, penggunaan makian kepada orang yang tidak dikenal tercatat sebesar 4,4%, dan sebesar 2,2% digunakan dalam situasi tertentu yang memicu emosi atau keadaan lainnya. Menariknya, tidak ditemukan kasus penggunaan makian kepada orang tua dalam kelompok usia ini.

<b>Bentuk Makian yang Digunakan</b>	
<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Persentase Jawaban</b>
Kata kasar (tolol, bego, goblok, idiot, dll)	37,8%
Kata hewan (anjing, babi, monyet, bangsat, dll)	22,2%
Kata sifat (jelek, tonggos, burik, dll)	15,6%
Lain-lain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata seksual</li> </ul>	2,2%

*Tabel 3 Persentase Jawaban Bentuk Makian yang Digunakan*

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa dari 45 responden, bentuk makian yang paling sering digunakan oleh remaja usia 12–21 tahun didominasi oleh makian berupa kata-kata kasar seperti tolol, bego, goblok, idiot, dan sejenisnya, dengan persentase mencapai 37,8%. Selanjutnya, makian menggunakan nama-nama hewan seperti anjing, babi, monyet, bangsat, dan sebagainya menempati posisi kedua dengan persentase 22,2%. Kemudian diikuti oleh makian berbentuk kata sifat seperti jelek, tonggos, burik, dan lainnya sebesar 15,6%. Adapun penggunaan makian berbentuk kata seksual ditemukan pada persentase paling rendah, yaitu hanya 2,2%.

<b>Faktor Lingkungan yang Memengaruhi Penggunaan Makian</b>	
<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Persentase Jawaban</b>
Lingkungan keluarga	2,2%
Lingkungan sekitar rumah	26,7%

Lingkungan sekolah atau pendidikan	66,7%
Lingkungan pekerjaan	13,3%
Media sosial	53,3%
Lainnya	2,2%

*Tabel 4 Persentase Jawaban Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Makian*

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwasanya faktor terbesar yang memengaruhi penggunaan kata makian dalam komunikasi sehari-hari ialah faktor lingkungan sekolah atau pendidikan yaitu sebesar 66,7%. Hal tersebut sangatlah menyedihkan ketika lingkungan pendidikan yang seharusnya memberikan dampak positif pada perkembangan remaja, justru menjadi faktor terbesar pengaruh penggunaan kata makian yang berkonotasi negatif. Faktor selanjutnya yaitu pengaruh media sosial, sebesar 53,3% yang menjadi penyebab remaja berusia 12-21 tahun mempelajari penggunaan kata makian dalam komunikasi. Hal tersebut tidaklah mengagetkan mengingat penggunaan media sosial yang kini dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun mereka berada. Faktor selanjutnya disusul oleh lingkungan sekitar rumah dengan hasil sebanyak 26,7%, lalu lingkungan pekerjaan sebanyak 13,3%, lingkungan keluarga dan faktor lain sebanyak 2,2%.

## **2. Pembahasan**

Penggunaan kata makian dalam lingkungan pergaulan remaja dengan rentang usia 12-21 tahun sudah menjadi hal yang umum untuk dilakukan, terutama dalam konteks bertutur dengan teman sebaya atau dalam komunikasi sehari-hari. Umumnya makian digunakan sebagai reaksi spontan yang dilakukan oleh penutur ketika dirinya merasakan emosi, terutama ketika marah, ataupun kesal. Kata makian yang paling sering digunakan oleh para remaja di Jakarta dalam komunikasi sehari-hari ialah makian dengan menggunakan jenis kata sifat yang berkonotasi buruk, seperti “goblok”, “tolol”, “bego”, dan lain sebagainya. Walaupun penggunaan kata makian dalam remaja dapat dibilang menjadi tindakan yang umum dan sering terjadi, hal tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diwajarkan dan dinormalisasi hingga menjadi sebuah tren. Namun, beberapa remaja di Jakarta beranggapan bahwa penggunaan makian ketika bertutur merupakan sebuah tren atau gaya bahasa di lingkungannya sehingga dapat menjadi pemicu mereka untuk menggunakan kata makian ketika bertutur.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui persebaran angket tersebut, hampir seluruh responden menjawab bahwa kata, seperti “anjing”, “anjir”, dan “bangsat” juga menempati posisi teratas sebagai kata makian yang digunakan para remaja ketika bertutur selain kata sifat. Banyaknya frekuensi penggunaan kata makian tersebut dapat menunjukkan bahwa kata-kata tersebut telah menjadi sebuah gaya bahasa yang digunakan oleh remaja usia 12-21 tahun. Gaya bahasa berupa makian tentu dapat menjadi alat komunikasi bahasa yang cukup umum digunakan dalam tuturan sehari-hari mereka jika dilihat dari banyaknya remaja yang memilih kata tersebut.

Sering kali kata makian digunakan oleh penutur pada teman yang sudah saling mengenal dan tidak asal digunakan kepada lawan bicara, terutama kepada lawan bicara yang usianya lebih tua, seperti orang tua atau lansia. Penggunaan kata makian dalam lingkungan remaja dengan rentang usia 12-21 tahun tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada banyak faktor yang

memengaruhi penggunaan kata makian dalam tuturan pada remaja. Salah satunya, yaitu ketika penutur tumbuh di lingkungan yang menormalisasi penggunaan makian dalam komunikasi sehari-harinya. Ironinya, dalam penelitian yang telah dilakukan ini, faktor terbesar yang memengaruhi penggunaan kata makian dalam komunikasi sehari-hari ialah faktor lingkungan pendidikan atau lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah atau pendidikan yang seharusnya memberikan edukasi pada anak di masa perkembangannya, justru menjadi faktor utama penyebab para remaja mempelajari penggunaan makian. Penggunaan kata makian di lingkungan sekolah secara terus-menerus dan berkelompok membuat penggunaan makian seakan menjadi hal yang normal sehingga hal tersebut dapat memengaruhi individu lain untuk mengikuti penggunaan makian dalam komunikasinya. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya kelompok sosial di lingkungan sekolah, seperti lingkungan pertemanan di sekolah yang dapat menjadi faktor utama, mengingat dari data yang telah dikumpulkan, para remaja menyatakan bahwa mereka banyak menggunakan kata makian dengan teman sebayanya. Kemudian, teman sebaya inilah salah satu kelompok sosial yang terdapat di lingkungan sekolah sehingga menyebabkan para remaja memilih bahwa lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang menimbulkan faktor para remaja untuk menggunakan makian ketika bertutur.

Penggunaan makian di kalangan remaja yang telah menjadi kebiasaan dapat memunculkan berbagai pandangan berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian orang memiliki perspektif bahwa remaja yang sering menggunakan makian, baik dalam lingkungan pergaulan maupun pendidikan, menunjukkan karakter yang buruk. Perspektif ini didasarkan pada anggapan bahwa kata-kata kasar yang mereka gunakan bersifat tidak etis dan tidak sopan sehingga mencerminkan sifat emosional. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa karakter remaja tidak dapat dinilai hanya dari cara mereka berkomunikasi, khususnya dalam penggunaan makian. Ada banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan untuk menilai karakter seseorang, dan penggunaan makian bukanlah satu-satunya indikator.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat dilihat bahwa para remaja usia 12-21 tahun di Jakarta banyak yang menggunakan makian ketika tengah bertutur dan frekuensi penggunaannya pun sering dilakukan. Hal ini menunjukkan jika sebuah makian telah menjadi alat komunikasi para remaja, baik itu hanya untuk sekadar meluapkan emosi, mengikuti tren, maupun bahasa sehari-hari. Namun, mirisnya lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar serta mengontrol para siswa untuk bertutur kata dengan sopan dan baik justru menjadi faktor utama para remaja di Jakarta menggunakan makian ketika bertutur atau berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dari analisis data tersebut dapat dilihat pula jika lingkungan remaja berada memiliki pengaruh besar untuk menumbuhkan penggunaan makian saat bertutur, selain karena pengaruh usia.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan tuturan makian merupakan fenomena yang sangat nyata dan umum terjadi dalam kehidupan remaja berusia 12 hingga 21 tahun di Jakarta. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 45 responden, ditemukan bahwa mayoritas remaja mengakui sering menggunakan makian dalam percakapan sehari-hari, baik sebagai bentuk pelampiasan emosi maupun sebagai gaya bahasa dalam interaksi sosial. Bahkan, sebagian remaja menggunakan makian bukan hanya saat marah atau kesal, melainkan juga

untuk menyapa teman atau menunjukkan keakraban, yang menunjukkan bahwa makian telah mengalami perluasan fungsi secara pragmatis dan sociolinguistik.

Data menunjukkan bahwa sebanyak 82,2% remaja pernah mengucapkan makian, dan 73,3% menyatakan sering menggunakannya dalam percakapan. Jenis makian yang dominan digunakan adalah kata kasar seperti “tolol”, “bego”, dan “goblok”, disusul oleh makian berupa nama hewan dan kata sifat negatif. Sebagian kecil bahkan menggunakan kata makian bermuatan seksual. Menariknya, 84,4% remaja mengaku pernah menyapa temannya dengan makian, dan 44,4% merasa puas setelah mengeluarkannya, menunjukkan bahwa makian juga berfungsi sebagai penyalur emosi dan bentuk simbolik dari keintiman sosial.

Faktor utama yang memengaruhi penggunaan makian di kalangan remaja adalah lingkungan sekolah atau pendidikan (66,7%), diikuti oleh pengaruh media sosial (53,3%). Temuan ini sangat memprihatinkan karena menunjukkan bahwa institusi pendidikan—yang semestinya menjadi ruang pembinaan sikap berbahasa yang baik—justru menjadi tempat suburnya praktik bahasa kasar. Hal ini dapat dijelaskan melalui relasi sosial antar teman sebaya di sekolah yang saling memengaruhi dan membentuk norma linguistik tersendiri, termasuk normalisasi makian.

Sebagian responden memandang bahwa makian bisa memengaruhi karakter buruk seseorang, namun sebagian besar lainnya bersikap ambivalen atau menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makian telah menjadi bagian dari dinamika komunikasi remaja urban Jakarta, yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan budaya bahasa. Meski begitu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk membina kesadaran berbahasa yang lebih bijak, agar praktik makian tidak sepenuhnya dinormalisasi sebagai bagian dari gaya komunikasi remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balqis, H.A., Anggoro, S.D.A., Irawatie, A. 2023. Bahasa Gaul “Jaksel” Sebagai Eksistensi Di Kalangan Remaja Jakarta. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*. Vol. 7(1):24-32.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2014. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dynel, M. 2012. Swearing methodologically: The (im)politeness of expletives in anonymous commentaries on YouTube. *Journal of English Studies*, 10, 25–50. <https://doi.org/10.18172/jes.180>
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). New York: Routledge.
- Hudson, R.A. 2011. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). 2020. *Karakteristik Tuturan Berdasarkan Kelompok Usia*. Diakses dari <https://bahasa.kemdikbud.go.id>
- Manurung, R., Dardanila, D., & Sembiring, S. B. 2023. Makian dalam Bahasa Batak Toba Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31624-31638.
- Nastiti, F.F., Sariono, A. dan Asrumi. 2019. Forms of Swear Word Expression in Basa Suroboyoan (Surabayan Javanese) Based on Its Lingual Units and References.

- International Journal of Scientific Development and Research (IJSDR)*. Vol. 4(2):105-111.
- Nugroho, F.I. and Widodo, P. 2019. *Makian Bahasa Jerman Dalam Film Fack Ju Göhte Karya Bora Dagtekin Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia*. (Doctoral dissertation, Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta).
- Pasaribu, Y., & Siregar, H. T. 2023. Fenomena Bahasa Gaul “Jaksel” di Kalangan Remaja SMA Negeri 11 Medan. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1):104–114. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/view/14483>.
- Sariono, A. 2008. Makrolinguistik: Dialektologi dan Sociolinguistik. *Jurnal Medan bahasa*, Vol. 3(2):211-225.
- Sariono, A. 2020. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Using*. Yogyakarta: Grandia Publisher.
- Sitompul, A.W., Ginting, C.H., Sihite, T.D.S., & Harahap, S.H. 2024. Kajian Sociolinguistik terhadap Tuturan Makian Masyarakat Heterogen di Medan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2174-2186.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeda.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Malden, USA: Wiley-Blackwell.
- Wibowo, A. 2023. *Analisis Interaksi Simbolik Umpatan Pada Pemain Game Online Mobile Legends: Bang-Bang*. (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung)
- Wibowo, R.M. 2020. Leksikon Makian Dalam Pertuturan Bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. Vol. 21(2).
- Wijana, I. D. P. 2019. Makian sebagai Strategi Stilistika dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik dan Sociolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(1), 15–28. <https://doi.org/10.26499/jli.v37i1.205>
- Wijaya, I.D.P. dan Rohmadi, M. 2007. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.